

**IMPLIKASI MODEL KEPEMIMPINAN
PRESBITERIAL SINODAL DI GEREJA GPIB PAULUS JAKARTA
DALAM MENGHADAPI KETIDAKPASTIAN DI ERA KETEGANGAN
POLITIK GLOBAL (1 Tawarikh 12:32)**

Wismar Nainggolan

Marire Najooan

Asep Afaradi

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

ABSTRAK

Artikel ini mengeksplorasi efektivitas kepemimpinan Presbiterial Sinodal, khususnya di GPIB Paulus Jakarta, dalam merespons volatilitas global. Dengan landasan teologis dari 1 Tawarikh 12:32 mengenai “orang-orang Issakar yang mempunyai pengertian tentang saat-saat yang baik”, penelitian ini menganalisis bagaimana kepemimpinan kolektif-kolegial dapat menjadi jangkar stabilitas sekaligus motor adaptasi di tengah ketegangan politik dunia yang berdampak pada jemaat lokal.

Kata kunci: *Kepemimpinan Presbiterial Sinodal, GPIB Paulus Jakarta, Volatilitas Global*

ABSTRACT

This article explores the effectiveness of Synodal Presbyterian leadership, specifically at GPIB Paulus Jakarta, in responding to global volatility. Grounded in the theological foundation of 1 Chronicles 12:32 regarding “the men of Issachar, who understood the times,” this study analyzes how collective-collegiality leadership can serve as both an anchor of stability and a driving force for adaptation amidst global political tensions that impact the local congregation.

Keywords: *Presbiterial Synodal Leadership, GPIB Paulus Jakarta, Global Volatility.*

Pendahuluan

Latar Belakang:

Dunia saat ini berada dalam kondisi **Policycrisis**¹, dimana ketegangan geopolitik (konflik global, perang dagang) berdampak langsung pada ekonomi dan psikososial jemaat di kota besar seperti Jakarta. Sistem kepemimpinan di gereja GPIB berpengaruh besar dalam merespons setiap isu-isu eksternal. Di satu sisi, system Presbiterial Sinodal menawarkan pengawasan bersama (checks and balances) yang kuat untuk mencegah penyalahgunaan kekuasaan. Namun di sisi lain, kolektivitas ini menghadapi ujian ujian

¹ Global Risks Report (2023), Forum Ekonomi Dunia (World Economic Forum-WEF)

berat berupa lambatnya birokrasi internal dan potensi friksi antar individu di tengah arus polarisasi politik global yang masuk ke ruang-ruang sakral gereja²

Masalah:

Bagaimana struktur Presbiter Sinodal yang sering dianggap birokratis dapat bergerak lincah (agile) dalam menghadapi ketidakpastian?

Tujuan:

Menganalisis peran Pendeta, Penatua dan Diaken di GPIB Paulus Jakarta dalam mempraktikkan hikmat Isakhar di tengah krisis global.

Dasar Teologis: Hikmat Isakhar (1 Tawarikh 12:32)³ Teks ini menjadi fokus utama karena menyebut dua kualifikasi penting bagi pemimpin di masa transisi: Ayat ini sangat menarik karena muncul di tengah daftar panjang para pahlawan yang datang untuk mendukung Daud menjadi raja. Di antara ribuan prajurit bersenjata, ada dua ratus pemimpin dari bani Isakhar yang menonjol bukan karena kekuatan fisiknya, melainkan karena kapasitas kognitif dan spiritualnya.kapasitas

Memahami Waktu ("Discernment", Binnah ba'ittim).

Dalam teks Ibrani, frasa yang digunakan adalah yode'e binnah la'ittim. Binnah (Pengertian/Wawasan): Kata ini bukan sekedar pengetahuan intelektual (da'at), melainkan kemampuan untuk membedakan, menganalisis, dan melihat hubungan di antara berbagai hal. Hal ini adalah kecerdasan praktis untuk membedakan mana yang benar dan mana yang tepat. Ittim (Waktu/Musim): Kata et merujuk pada "moment yang tepat" atau "musim". Dalam konteks ini, Isakhar memahami bahwa "musim" Saul telah berakhir dan "musim" Daud telah tiba secara teologis dan politis. Pemimpin yang efektif tidak hanya melihat data saat ini, tetapi mampu membaca "arah angin" (tren global, pergeseran sosiopolitis) untuk menentukan posisi organisasi. Dengan kata lain kepemimpinan kolejal harus memiliki kemampuan untuk membaca tanda-tanda zaman (politik, sosial, ekonomi).

Mengetahui Apa yang harus diperbuat (Lada'at mah-ya'aseh).

Memahami waktu tanpa tindakan adalah sia-sia; bertindak tanpa memahami waktu adalah ceroboh. Lada'at (Mengetahui): Bersasal dari kata yada, yang menyiratkan pengetahuan berdasarkan pengalaman dari hubungan, ini adalah hikmat yang berorientasi pada aksi. Mah-ya'aseh (apa yang harus dilakukan): Ini merujuk pada strategi. Bani Isakhar mampu merumuskan Langkah kongkret yang harus diambil oleh seluruh bangsa Israel. Mereka menjadi "Kompas" bagi suku-suku lain. Dalam system kolektif (seperti Presbiterial Sinodal), peran "Isakhar" adalah memberikan arah strategis yang didasarkan pada hikmat, sehingga keputusan rapat tidak hanya berdasarkan prosedur, tetapi berdasarkan urgensi zaman. Jadi yang patut dicatat dari hikmat Isakhar ini bukan sekedar tahu masalah, tapi memiliki langkah strategis.

"Dari bani Isakhar orang-orang yang mempunyai pengertian tentang saat-saat yang baik, sehingga mereka tahu apa yang harus diperbuat orang Israel, jumlahnya dua

² Dokumen PKUPPG (Pokok-Pokok Kebijakan Umum Panggilan dan Pengutusan Gereja) Jangka Panjang Tahun 2006-2026.

³ (Lembaga Alkitab Indonesia 2024)

ratus pemimpin dengan semua saudara sesukunya yang dibawah perintah mereka..”⁴ (1 Tawarikh 12:32)

Dihubungkan dengan analisis kontekstual, kepemimpinan dan pengaruh, ayat ini mencatat bahwa jumlah mereka hanya 200 pemimpin hampir dua kali lipat dari jumlah presbiter GPIB Paulus Jakarta, namun disebutkan bahwa “semua saudara mereka mengikuti perintah mereka”. Di sinilah kita melihat betapa kuatnya otoritas hikmat. Meskipun jumlah mereka kecil dibandingkan ribuan prajurit dari suku lain, otoritas mereka diakui karena mereka memiliki apa yang tidak dimiliki orang lain dalam artian mereka memiliki “kejelasan di tengah kekacauan.”

Model Kepemimpinan Presbiterial Sinodal di GPIB

Berdasarkan hasil Persidangan Sinode (PS) XXI GPIB tahun 2021, system Presbiterial Sinodal ditegaskan kembali sebagai corak tata kelola dan kepemimpinan yang khas. Secara teologis dan organisatoris, berikut adalah definisi dan karakteristik utamanya:⁵

Definisi Dasar

Kepemimpinan Presbiterial Sinodal adalah system pemerintahan gereja yang dijalankan oleh para Presbiter (Penatua, Diaken, dan Pendeta) secara bersama-sama (kolektif-kolegial) dalam sebuah kesatuan yang saling terhubung antara jemaat-jemaat dan sinode.

Presbiter, menekankan pada kepemimpinan para presbiter di tingkat jemaat lokal yang memiliki kedudukan setara.

Sinodal, menekankan pada kebersamaan dan ikatan antar jemaat dalam satu kesatuan gereja (Sinode) melalui persidangan-persidangan.

Prinsip Kolektif-Kolegial

Salah satu poin krusial dalam dalam PS XXI adalah penguatan PS XXI adalah penguatan sifat kolektif-kolegial, yang artinya keputusan tidak berada di tangan satu orang (individu), melainkan diambil melalui musyawarah mufakat dalam persidangan atau rapat fungsionaris.

Setiap pejabat gereja memiliki tanggung jawab yang sama dalam pengambilan keputusan sesuai dengan bidang tugasnya, demi menjaga keseimbangan kekuasaan dan mencegah otoritarianisme

Struktur Kepemimpinan

Dalam praktiknya di GPIB, kepemimpinan ini diwujudkan melalui:

Di Tingkat Jemaat: Majelis Jemaat merupakan pemegang otoritas tertinggi di jemaat lokal.

Di Tingkat Sinode: Majelis Sinode bertindak sebagai pelaksana Keputusan Persidangan Sinode untuk lingkup nasional.

⁴ (Maxwell 2002)

⁵ (Hasil Persidangan Sinode (PS) XXI GPIB 2021)

Persidangan: Persidangan Sinode (seperti PS XXI) adalah instansi tertinggi yang menetapkan arah kebijakan strategis gereja, termasuk amandemen Tata Gereja dan Garis Besar Kebijakan Pembinaan dan Pengembangan Gereja (GBKPPG).

Semangat Penatalayanan

Dalam dokumen hasil siding tersebut, kepemimpinan ini diarahkan untuk menjadi fungsional dan melayani, bukan bersifat hierarkis-birokratis. Tujuannya adalah gereja tetap lincah (agile) dalam merespons perubahan zaman namun tetap setia pada dasar teologis bahwa Kristus adalah satu-satunya Kepala Gereja.

Kepemimpinan ini unik karena tidak bertumpu pada satu individu (monarkis) melainkan pada persidangan gerejawi.

Tantangan Politik Global dan Dampaknya pada jemaat Lokal:

Ketidakpastian Ekonomi. Claudio dan Andrew Filardo (2007)⁶ berpendapat bahwa inflasi telah menjadi fenomena yang semakin global. Faktor-faktor internasional (seperti rantai pasok global) memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap inflasi domestik dibandingkan variabel domestik tradisional. Inflasi global yang memengaruhi daya beli jemaat di Jakarta. Ketidakpastian situasi ekonomi global yang dipicu oleh fluktuasi harga komoditas dan gangguan rantai pasok telah mendorong kenaikan tingkat inflasi secara signifikan. Fenomena ini berdampak langsung pada penurunan daya beli riil masyarakat, termasuk jemaat di wilayah Jakarta. Tekanan ekonomi ini berpotensi memengaruhi stabilitas finansial rumah tangga jemaat, yang secara tidak langsung dapat berdampak pada pola serta konsistensi partisipasi jemaat dalam dukungan pendanaan pelayanan gereja.

Polarisasi Informasi Dampak media sosial dan narasi politik luar negeri yang dapat memecah belah keharmonisan jemaat. Menurut Bennet, W.L, dan Livingston, S (2020) "Digital platforms facilitate the rapid spread of populist narratives and disinformation, which often target 'the other' foreign policy context, leading to fragmented public sphere where rational debate is replaced by affective polarization."⁷ Mengidentifikasi pengaruh destruktif dari paparan konten media sosial dan diskursus politik global yang bersifat polaritatif. Hal ini mencakup upaya pencegahan terhadap masuknya narasi luar yang dapat membenturkan perbedaan pandangan serta merusak kesatuan spiritual dan sosial antar jemaat.

Krisis Kemanusiaan. Panggilan gereja untuk bersuara profetik tanpa terjebak dalam politik praktis. "Suara profetik bukanlah retorika politik untuk memenangkan suara, melainkan kritik teologis terhadap struktur yang menindas. Gereja terjebak dalam politik praktis saat ia mulai bernegosiasi demi kepentingan institusinya sendiri, namun ia menjadi profetik saat ia berisiko kehilangan segalanya demi membela korban krisis kemanusiaan,"⁸ Gereja dipanggil untuk menyuarakan kebenaran dan keadilan demi membela martabat manusia yang terpinggirkan. Menjadi "suara profetik" berarti memiliki keberanian untuk menyatakan apa yang salah (kritik) sekaligus menawarkan

⁶ Globalization and Inflation (2007): The Role of Global Factors in the domestic Inflation Process

⁷ The Organization of Disinformation (2020): Fact-checking and War on Media.

⁸ Eka Darmaputera (2022), Etika Politik dan Gereja Indonesia, Penerbit BPK Gunung Mulia.

pengharapan berdasarkan nilai-nilai Kerajaan Allah, tanpa memandang latar belakang korban.

Analisis Implikasi di GPIB Paulus Jakarta.

Sebagai gereja yang terletak di jantung ibu kota dan memiliki anggota jemaat yang heterogen (pejabat publik, profesional, pengusaha), GPIB Paulus memiliki posisi strategis.

Penguatan Fungsi Literasi Politik & Ekonomi

Majelis jemaat perlu menghidupkan fungsi edukasi bagi jemaat agar tidak reaktif terhadap isu global. Majelis Jemaat memegang peranan krusial sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang bertugas menghidupkan kembali fungsi edukasi kristiani di tengah jemaat. Di era disrupsi informasi, jemaat seringkali terpapar pada arus berita global yang masif, yang jika tidak disaring, dapat menimbulkan kecemasan atau sikap reaktif yang tidak berdasar. Oleh karena itu, penguatan literasi difokuskan pada dua pilar utama.

Pertama Literasi Politik: Edukasi ini bukan bertujuan untuk berpolitik praktis, melainkan untuk membentuk kesadaran warga jemaat sebagai warga negara yang bertanggung jawab. Jemaat dibekali kemampuan untuk menganalisis kebijakan publik, memahami hak dan kewajiban konstitusional, serta menjaga etika berdemokrasi. Dengan literasi yang baik, jemaat tidak akan mudah terpolarisasi oleh isu-isu politik identitas atau hoaks global yang bersifat memecah belah. Dalam kaitan ini, program yang telah dilakukan oleh Majelis Jemaat GPIB Paulus Jakarta adalah dengan melakukan seminar-seminar maupun perbandingan studi ke berbagai agama dan kepercayaan yang diakui oleh negara melalui Komisi Germasa.

Kedua Literasi Ekonomi: Mengingat fluktuasi ekonomi global yang berdampak langsung pada kesejahteraan rumah tangga, Majelis Jemaat perlu mengedukasi jemaat mengenai pengelolaan keuangan yang berlandaskan nilai-nilai penatalayanan (*stewardship*). Hal ini mencakup pemahaman tentang inflasi, ketahanan pangan, hingga pemanfaatan teknologi ekonomi digital secara bijak. Sebagai implementasi dari kebijakan ini, Majelis Jemaat GPIB Paulus Jakarta juga telah mengedukasi jemaat dalam pengelolaan keuangan melalui berbagai kegiatan seperti bazaar, pelatihan kewirausahaan, pasar murah yang dikelola oleh Komisi PEG.

Tujuan Strategis: Melalui penguatan ini, diharapkan jemaat bertransformasi dari kelompok yang sekadar "reaktif terhadap isu" menjadi kelompok yang responsif dan antisipatif. Jemaat yang memiliki literasi tinggi akan mampu berdiri teguh di atas prinsip iman saat menghadapi guncangan global, sekaligus memberikan kontribusi nyata bagi lingkungan sosialnya.

Manajemen Krisis yang Kolektif.

Dalam system Presbiterial Sinodal, risiko keputusan yang salah diminimalisir melalui mekanisme diskusi di Tingkat PHMJ (Pelaksanaan Harian Majelis Jemaat). Dalam struktur gereja yang menganut sistem Presbiterial Sinodal, pengambilan keputusan tidak berada di tangan satu individu (*monarkis*), melainkan diletakkan pada forum kolektif. Hal ini menjadi fondasi utama dalam strategi manajemen krisis yang preventif Mekanisme

Pengambilan Keputusan Kolektif. Risiko lahirnya keputusan yang keliru atau bias secara personal dapat diminimalisir melalui mekanisme diskusi yang ketat di tingkat PHMJ (Pelaksana Harian Majelis Jemaat). Proses ini memastikan bahwa Perspektif Multi-Disiplin, dimana PHMJ yang terdiri dari berbagai latar belakang profesi dan karunia memungkinkan sebuah krisis dianalisis dari berbagai sudut pandang (teologis, hukum, finansial, dan sosial). Check and Balances: Setiap usulan kebijakan harus melewati proses uji petik dan dialog di ruang sidang, sehingga subjektivitas dapat ditekan oleh objektivitas kolektif. Dengan demikian, Kepemimpinan Kolektif-Kolegial dapat diartikan bahwa tanggung jawab atas keputusan tidak dipikul oleh satu orang saja, melainkan menjadi komitmen bersama. Hal ini menciptakan stabilitas organisasi saat menghadapi tekanan eksternal maupun internal.

Mitigasi Risiko Melalui Konsensus. Dalam manajemen krisis, kecepatan seringkali bertabrakan dengan ketepatan. Sistem Presbiterial Sinodal memberikan ruang bagi "diskursus yang sehat" di mana setiap anggota PHMJ berfungsi sebagai pengawas sekaligus penyokong" melalui diskusi di tingkat PHMJ, sebuah krisis tidak dipandang sebagai ancaman terhadap individu, melainkan sebagai tantangan iman bersama yang harus diselesaikan melalui hikmat kolektif. Dengan demikian, keputusan yang lahir bukan sekadar hasil dari kompromi politik, melainkan hasil dari penatalayanan (*stewardship*) yang bertanggung jawab. Hal ini menjamin bahwa setiap langkah yang diambil gereja dalam situasi kritis memiliki dasar legitimasi yang kuat dan tingkat risiko yang terukur.

Pelayanan Diakonia Strategi Menghadapi ketidakpastian, model kepemimpinan ini memungkinkan alokasi sumber daya yang lebih transparan untuk membantu jemaat yang terdampak krisis ekonomi global. Menyikapi fluktuasi ekonomi global yang tidak menentu, GPIB Paulus Jakarta menerapkan model kepemimpinan yang responsif dan lincah (*agile*). Poin-poin utama pengembangan meliputi:

Transparansi Radikal: Memastikan setiap sumber daya dikelola secara terbuka sehingga kepercayaan jemaat meningkat.

Distribusi Berkeadilan: Mengalokasikan bantuan secara strategis bagi keluarga jemaat yang paling rentan terhadap dampak inflasi dan krisis energi. Ketahanan Komunal: Membangun jaring pengaman sosial yang mampu menjaga stabilitas kesejahteraan jemaat di tengah situasi yang sulit.

Kesimpulan

Model kepemimpinan Presbiterial Sinodal di GPIB Paulus Jakarta bukanlah sekadar sistem administratif formal atau struktur birokrasi gerejawi, melainkan sebuah wadah hidup bagi perwujudan "Hikmat Isakhar"—sebuah kecerdasan spiritual untuk memahami tanda-tanda zaman dan menentukan langkah yang tepat bagi keberhasilan gereja melewati ketegangan politik global.

Hal ini sangat bergantung pada kemampuan para pemimpinnya untuk berkonsultasi secara kolegial, bersandar pada pimpinan Roh Kudus, dan tetap relevan dengan kebutuhan jemaat tanpa kehilangan jati diri sebagai tubuh Kristus.

Kesuksesan gereja dalam menavigasi dinamika zaman, terutama di tengah ketegangan politik global dan pergeseran sosial, sangat bergantung pada tiga pilar utama:

Kepemimpinan Kolegial-Kolektif, mengedepankan musyawarah yang setara antar-presbiter demi meminimalisir subjektivitas personal dan memperkuat keputusan bersama.

Kebergantungan pada Teosentrisme, menempatkan Roh Kudus sebagai pemimpin utama, sehingga setiap kebijakan administratif merupakan hasil dari diskresi spiritual, bukan sekadar kalkulasi politik manusiawi.

Relevansi Kontekstual, menjaga keseimbangan antara bersikap adaptif terhadap kebutuhan jemaat yang kian kompleks dengan konsistensi menjaga jati diri sebagai Tubuh Kristus yang kudus dan am.

Dengan demikian, GPIB Paulus Jakarta tidak hanya hadir sebagai institusi agama, tetapi sebagai "Garam dan Terang" yang strategis; tetap kokoh dalam doktrin namun fleksibel dalam pelayanan, demi mewujudkan syalom Allah di tengah tantangan dunia yang terus berubah.

"Kepemimpinan ini pada akhirnya menuntut komitmen setiap presbiter untuk terus belajar (long-life learner) agar Hikmat Isakhar tersebut tetap tajam dalam menjawab tantangan masa depan."

Daftar Pustaka

- Abineno, J.L, Ch. (1979). Jabatan Gerejawi dalam Sistem Presbiterial Sinodal. Jakarta: BPK Gunung Mulia. (Dasar teologis Kepemimpinan).
- Alkitab Terjemahan Baru (2024), Penerbit Lembaga Alkitab Indonesia (LAI), Jakarta.
- Blackaby, Henry, & Blackaby, Richard. (2011). Kepemimpinan Kristen (Spiritual Leadership). Jakarta: Amerta Publisher.
- Claudio, B. & Andrew, F. (2007). Globalization and Inflation: The Role of Global Factory in the Domestic Inflation Process. Bank for International Statement (BIS), BIS Working Papers (No. 227)
- Buku Hasil Ketetapan Persidangan Sinode XXI Tahun 2021, Buku IV Tata Gereja & Peraturan Pelaksana GPIB, penertbit Majelis Sinode tahun 2021.
- Dokumen PKUPPG (Pokok-Pokok Kebijakan Umum Panggilan dan Pengutusan Gereja) GPIB Tahun 2006 - 2026.
- Eka Darmaputera (2022),Teologi Publik Eka Darmaputera, BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- GPIB Paulus Jakarta. "Sejarah GPIB Paulus Jakarta" [Daring]. Tersedia: <https://gbibpaulusjakarta.org/> (Diakses 19 April 2026).
- Heitink, Garben. (1999) "Practical Theology: History, Theory, Action Domains, penerbit Wim, B. Eerdmans Publishing Company, Grand Rapids, Michigan (AS).
- "Jurnal Teologi Kontekstual: Peran Politik Gereja dalam Politik Indonesia". STT GKE, 2017.
- "Kajian Implementasi dan Pengaruh Sistem PresbiterialSinodal". Digilib IAKN Toraja, 2025.

Maxwel, J.C (2002), *The 21 Most Powerful Minutes in a Day*, Publisher: Thomson Nelson, Nashville, Tennessee, AS.

Sitompul, Einar M. (2007). *Tata Gereja dan Tata Tertib GPIB*. Jakarta: Majelis Sinode GPIB.

Telnoni, J.A. (2011) *Gereja Berasas Presbiterial Sinodal*. Kupang: CV. INARA.

The Organization of Disinformation: Fact-checking and the war on Media. *European Journal of Communication, The Information Age*, Cambridge University Press, 2020.

Wright, Christopher J.H.(2010), *The Mission of God People*, penerbit Zondervan Academic, Grand Rapid, Michigan (AS).

Yawangoe, A.A, (2010). *Kepemimpinan Presbiterial Sinodal yang Melayani*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.